

PENGUATAN LITERASI DIGITAL MULTIMODAL MELALUI EDUKASI PUBLIC SPEAKING DAN JURNALISTIK BAGI GENERASI Z

**Ariani Rosadi ^{1*}, Muhammad wardhani ², Yusuf Idin Adhar ³, Muh. Addarunnafis ⁴,
Salsabila Juliarti ⁵, Aulia Aprioni Putri⁶, Ratu Sabrina ⁷, Bahtiar⁸**

¹⁻⁸ Universitas Mbojo Bima, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat

* Email: arianirosadistisipmbojo@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
Kata kunci: <i>Literasi Digital; Multimodal; Jurnalistik; Public Speaking; Generasi Z</i>	<i>Perkembangan media digital telah mengubah cara Generasi Z mengakses, memahami, dan memproduksi informasi melalui berbagai bentuk multimodal yang mengombinasikan teks, visual, audio, dan video. Artikel pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil penguatan literasi digital multimodal melalui education public speaking dan jurnalistik bagi siswa SMAN 1 Woha Kabupaten Bima. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan edukatif partisipatif melalui penguatan literasi, penyampaian materi interaktif, diskusi, serta simulasi. Hasil kegiatan menunjukkan perubahan pemahaman siswa terhadap literasi digital multimodal, kesadaran terhadap bahaya hoaks, serta kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi lisan. Integrasi edukasi public speaking dan jurnalistik terbukti mengubah mindset dalam membangun literasi media yang kritis dan bertanggung jawab bagi Generasi Z di era digital.</i>
Riwayat Artikel: Diterima, 16 Jan 2026; Direvisi, 20 Jan 2026; Dipublikasi; 23 Jan 2026	

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar pada pola komunikasi, produksi informasi, dan konsumsi media di kalangan remaja. Kondisi ini membentuk cara berpikir, berperilaku, dan memahami realitas sosial secara berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Integrasi teknologi digital dalam pendidikan memerlukan pengembangan keterampilan literasi digital, yang meliputi kemampuan untuk menavigasi, mengevaluasi, dan membuat konten digital secara efektif (AlGhannama et al., 2025; Georgopoulou et al., 2025). Siswa sering menjadi korban fitur situs web yang dimanipulasi, seperti logo dan nama domain yang tampak resmi, dan cenderung mengevaluasi reliabilitas dengan tetap berada di dalam situs web yang sama daripada referensi silang dengan sumber lain sehingga rentan terhadap hoaks (Wineburg & McGrew, 2019; Pilgrim et al., 2019).

Pesan media modern tidak lagi monomodal; Mereka menggabungkan berbagai bentuk komunikasi seperti teks, gambar, audio, dan video, yang mengharuskan siswa untuk menafsirkan dan mengintegrasikan beberapa sumber daya semiotik secara bersamaan (Huang, 2015; Curwood, 2012; Ting, 2013). Penelitian literasi digital mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa telah terbiasa menggunakan media digital secara intensif, tetapi belum memiliki kecakapan yang memadai untuk memahami makna pesan multimodal secara kritis dan reflektif (Veum et al., 2024; Shimizu et al., 2025; Shen et al., 2025). Ketidakseimbangan antara kemampuan akses dan kemampuan analisis ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman informasi serta rendahnya kesadaran etis dalam bermedia. Keuntungan lain dalam pembelajaran literasi digital ini, siswa bisa menjadi konten kreator untuk dakwah keagamaan jika mereka menjadi seorang pendakwah, sebagai jurnalis, maupun sebagai pengajar bahasa.

SMAN 1 Woha Kabupaten Bima sebagai Sekolah favorit berada dalam realitas sosial yang tidak terlepas dari dinamika tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal dan laporan kegiatan, sebagian besar siswa menjadikan media sosial sebagai sumber utama informasi sehari-hari. Informasi yang

diterima cenderung dikonsumsi secara instan tanpa proses klarifikasi terhadap sumber, konteks, dan kepentingan di balik pesan media. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian komunikasi pendidikan yang menyatakan bahwa ketergantungan pelajar terhadap media sosial berkontribusi terhadap rendahnya literasi media kritis serta lemahnya kemampuan evaluatif dalam memilah informasi digital (Lokollo, 2025; Sriadhi et al., 2018). Akibatnya, siswa lebih berperan sebagai konsumen pasif informasi dibandingkan sebagai pengguna media yang kritis dan reflektif.

Permasalahan juga terlihat pada keterbatasan pemahaman siswa terhadap prinsip dasar jurnalistik dan etika informasi. Siswa belum terbiasa membedakan antara berita faktual, opini, dan konten hiburan yang dikemas menyerupai berita. Padahal, kajian jurnalistik menegaskan bahwa pemahaman terhadap proses kerja jurnalistik, seperti verifikasi, keberimbangan, akurasi, serta penerapan unsur *5W+1H*, merupakan fondasi penting dalam membangun literasi media yang bertanggung jawab (Hutama et al., 2017). Tanpa pemahaman tersebut, siswa berpotensi tidak hanya menjadi penerima informasi yang keliru, tetapi juga turut menyebarkan informasi yang belum terverifikasi di ruang digital. Selain aspek pemahaman media, siswa juga menghadapi persoalan rendahnya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat secara lisan di ruang publik. Berdasarkan hasil praktik kegiatan, sebagian siswa masih ragu berbicara di depan kelas, mengajukan pertanyaan, maupun menyampaikan gagasan secara terstruktur.

Keterampilan public speaking dapat diintegrasikan dengan perangkat digital untuk menghasilkan cerita digital yang menarik dan persuasif (*digital storytelling*), sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital serta pengembangan keterampilan emosional dan sosial, dengan public speaking berfungsi sebagai elemen strategis yang memperkuat kemampuan penyampaian pesan secara jelas, logis, dan etis dalam kerangka kompetensi komunikasi abad ke-21 (Demirdis, 2025). Keterbatasan keterampilan komunikasi lisan ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi kritis dan proses produksi informasi. Integrasi sistem teknologi informasi dalam pembelajaran telah mengubah pola interaksi akademik siswa dari komunikasi lisan tatap muka menuju komunikasi berbasis platform digital yang lebih berorientasi pada teks, visual, dan interaksi asinkron.

Literasi digital multimodal menawarkan pendekatan pemecahan masalah yang relevan dengan kondisi Sekolah. Konsep literasi ini menekankan kemampuan memahami dan memproduksi makna melalui integrasi berbagai mode komunikasi secara simultan. Literasi multimodal tidak hanya mengajarkan cara membaca pesan, tetapi juga membantu siswa memahami bagaimana pesan dikonstruksi dan dimaknai melalui kombinasi berbagai unsur komunikasi. Literasi digital multimodal merupakan kemampuan untuk menafsirkan dan memproduksi konten dengan memadukan berbagai moda komunikasi yang menjadi esensial di era digital ketika praktik komunikasi bersifat hipertekstual, interaktif, dan plurilingual, serta didukung oleh pendekatan pembelajaran multimodal seperti digital multimodal composing yang memungkinkan peserta didik mengintegrasikan beragam moda semiotik dalam proses produksi teks sehingga memperkuat kompetensi literasi digital dan multimodal mereka (Hafner, 2019; Zhang et al., 2024).

Penerapan literasi digital multimodal dalam program pengabdian ini dikolaborasikan dengan edukasi jurnalistik dan public speaking sebagai bentuk pemanfaatan hasil penelitian dan pengembangan IPTEKS yang telah ada sebelumnya. Edukasi jurnalistik berfungsi sebagai sarana melatih siswa berpikir kritis, memahami struktur berita, serta menilai kredibilitas informasi. Sementara itu, public speaking berperan dalam meningkatkan kemampuan ekspresi lisan, kepercayaan diri, dan tanggung jawab komunikasi. Maraknya penggunaan berbagai perangkat dan platform digital telah mengubah cara produksi, distribusi, dan konsumsi berita, sehingga menuntut

jurnalis untuk menguasai keterampilan digital, seperti *mobile journalism*, *data journalism*, dan *multimedia storytelling* (Jaggi & Patankar, 2024; Jiang & Rafeeq, 2019; Katzenberger, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama yang dihadapi adalah bagaimana pelaksanaan penguatan literasi digital multimodal melalui edukasi jurnalistik dan public speaking bagi siswa SMAN 1 Woha Kabupaten Bima. Oleh karena itu, program pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat literasi digital multimodal siswa melalui pendekatan edukatif partisipatif yang mengintegrasikan edukasi jurnalistik dan public speaking. Manfaat yang diharapkan meliputi peningkatan kemampuan siswa dalam memahami dan mengevaluasi informasi digital secara kritis, meningkatnya kesadaran terhadap bahaya hoaks, serta berkembangnya keterampilan komunikasi lisan yang percaya diri dan bertanggung jawab.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersifat partisipatif dan edukatif untuk memperkuat literasi digital multimodal Generasi Z melalui edukasi jurnalistik dan public speaking. Pendekatan ini digunakan untuk memahami proses pembelajaran serta perubahan pemahaman dan sikap siswa selama kegiatan berlangsung. Kegiatan dilaksanakan pada bulan November 2025 di SMAN 1 Woha Kabupaten Bima selama satu hari dengan durasi sekitar enam jam. Partisipan berjumlah 30 siswa dari satu kelas yaitu kelas XII B, yang dipilih secara purposif karena merupakan salah satu kelas pengguna aktif media digital dan media sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif melalui reduksi data, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber untuk memperkuat keabsahan data.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara partisipatif, edukatif, dan aplikatif dengan tujuan memperkuat literasi digital multimodal Generasi Z melalui integrasi edukasi jurnalistik dan pengembangan keterampilan public speaking. Pendekatan yang digunakan mengombinasikan pemahaman konseptual tentang dunia multimodal dan praktik langsung agar peserta mampu memahami sekaligus mengaplikasikan apa yang telah dijelaskan oleh pemateri tentang literasi digital multimodal dalam konteks integrasi teknologi informasi, *public speaking* melalui praktik jurnalistik. Pelaksanaan kegiatan menekankan keterlibatan aktif dosen dan mahasiswa dalam mendampingi peserta pada setiap tahapan, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara interaktif dan kontekstual. Metode pelaksanaan dibagi ke dalam beberapa tahapan yang saling berkesinambungan sebagai berikut.

Tahap 1: Persiapan

Pada tahap ini dilakukan serangkaian kegiatan awal sebagai dasar pelaksanaan program, meliputi:

- a. Identifikasi kebutuhan mitra sasaran yaitu sekolah SMAN 1 Woha terkait literasi digital multimodal dengan melakukan kunjungan awal dan koordinasi teknis dengan pihak sekolah terkait jadwal, lokasi, dan sarana pendukung. Selain itu perencanaan integrasi teknologi;
- b. Penyusunan materi edukasi yang mencakup literasi media digital, jurnalistik konvensional dan digital, *mobile journalism*, serta public speaking;
- c. Perancangan materi berbasis multimodal yang mengintegrasikan teks, visual, audio, dan video;
- d. Pembagian peran dosen dan mahasiswa sebagai pemateri, moderator, fasilitator diskusi, pendamping praktik, dan tim dokumentasi.

Tahap ini memastikan kesiapan materi, tim pelaksana, dan teknis kegiatan sesuai karakteristik Generasi Z.

Tahap 2: Penyampaian Materi dan Presentasi

Setelah persiapan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi melalui presentasi interaktif oleh dosen dan mahasiswa pendamping. Pada tahap ini disampaikan:

- a. Konsep literasi digital multimodal dan urgensinya bagi Generasi Z;
- b. Peran jurnalistik dalam membangun informasi yang akurat dan bertanggung jawab;
- c. Perkembangan jurnalistik dari konvensional ke digital;
- d. Pengenalan mobile journalism sebagai bentuk praktik jurnalistik berbasis perangkat mobile;
- e. Dasar-dasar public speaking dalam wawancara dan komunikasi public.

Materi disampaikan secara komunikatif dengan dukungan media visual dan audiovisual.

Tahap 3: Diskusi dan Tanya Jawab (*Q and A*)

Setelah presentasi, kegiatan berlanjut pada sesi diskusi dan tanya jawab yang melibatkan peserta secara aktif. Pada tahap ini peserta:

- a. Mengajukan pertanyaan terkait integrasi teknologi informasi dalam jurnalistik digital;
- b. Mendiskusikan peran komunikasi digital dalam produksi dan distribusi informasi;
- c. Membahas hubungan antara public speaking, pemahaman tentang news dan istilah-istilah baru dalam konten dan jurnalistik;
- d. Mengkaji tantangan literasi digital di era media sosial.

Tahap ini berfungsi memperdalam pemahaman konseptual dan melatih komunikasi lisan serta berpikir kritis.

Tahap 4: Pengenalan Jurnalistik konvensional dan modern serta Public Speaking

Tahap selanjutnya merupakan implementasi langsung dari materi yang telah disampaikan. Integrasi teknologi informasi bersifat aplikatif dan operasional melalui:

- a. Demonstrasi alur kerja jurnalistik digital oleh dosen dan mahasiswa pendamping;
- b. Pengenalan *news* pada platform tertentu berbasis *mobile journalism* dan simulasi dasar-dasar jurnalistik menjadi peran jurnalis, narasumber, dan pengambil gambar dengan alat perangkat produksi profesional lengkap;
- c. Pendampingan peserta dalam menerapkan teknik public speaking;
- d. Penggunaan teknologi digital dalam proses pengambilan gambar, perekaman audio, dan penyampaian informasi;
- e. Penerapan prinsip literasi digital multimodal melalui pengolahan pesan berbasis teks, visual, dan audio.

Tahap ini menekankan pembelajaran berbasis praktik dan menegaskan fungsi teknologi informasi sebagai alat pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Tahap 5: Penutup dan Refleksi Proses

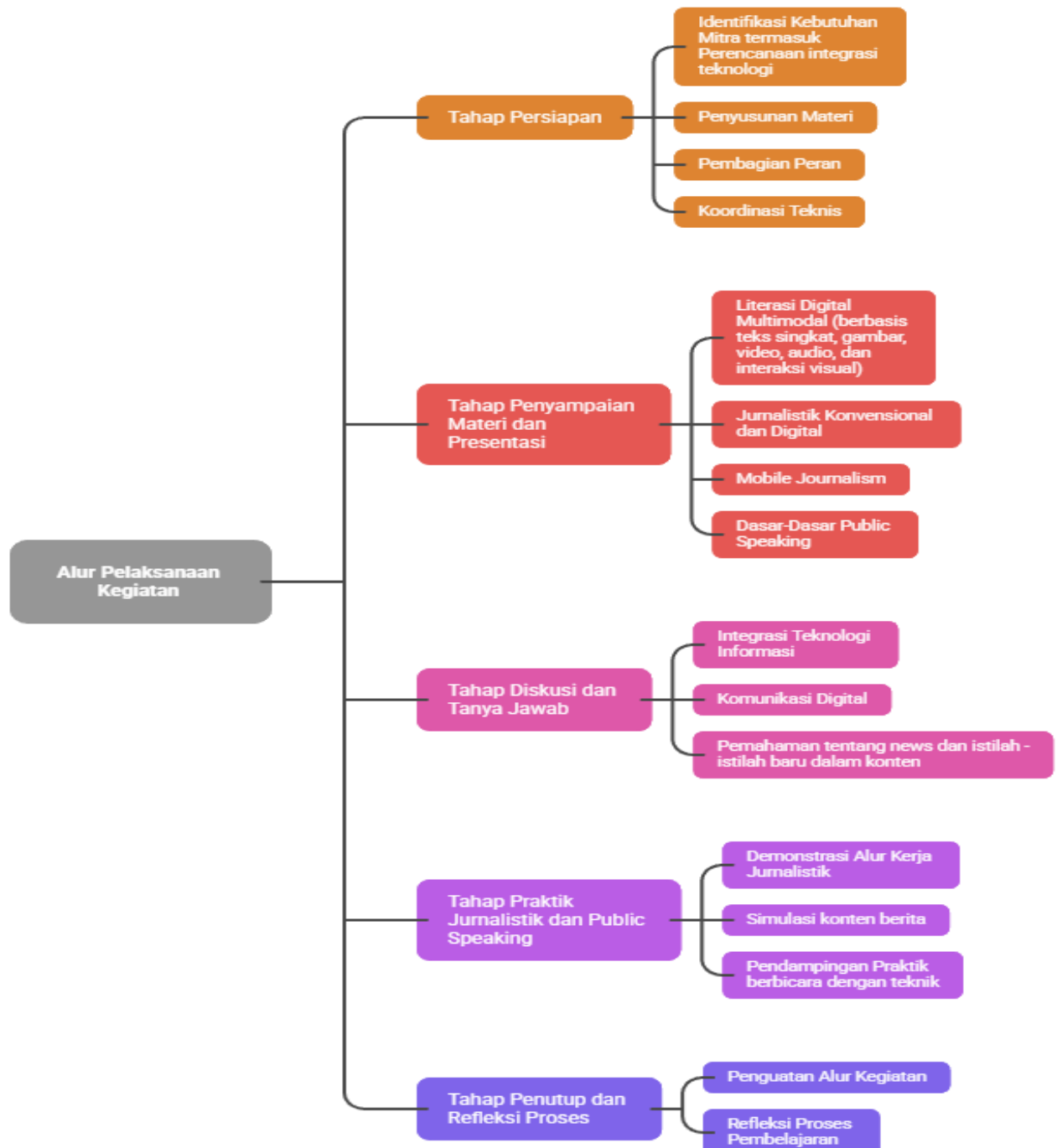
Kegiatan diakhiri dengan tahap penutup dan refleksi proses, yang meliputi:

- a. Penegasan kembali alur pelaksanaan kegiatan;
- b. Refleksi singkat terhadap proses pembelajaran yang telah dilalui;
- c. Penguatan pentingnya literasi digital multimodal, jurnalistik, dan public speaking bagi Generasi Z.

Tahap ini memastikan bahwa integrasi teknologi informasi tidak berhenti pada praktik, tetapi juga dipahami secara konseptual dan menutup rangkaian metode pelaksanaan

tanpa membahas hasil atau capaian kegiatan berbasis teks singkat, gambar, video, audio, serta interaksi visual.

Alur Pelaksanaan Kegiatan Literasi Digital Multimodal



Gambar 1. Diagram alir kegiatan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan dilaksanakan, siswa menunjukkan kecenderungan mengonsumsi informasi digital secara cepat tanpa proses penilaian kritis, belum mampu membedakan secara jelas antara berita faktual dan konten non-berita, serta masih kurang percaya diri dalam komunikasi lisan. Setelah mengikuti rangkaian edukasi jurnalistik dan public speaking, siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap karakteristik pesan media digital yang bersifat multimodal dan pentingnya verifikasi informasi. Perubahan ini tercermin dari meningkatnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat serta keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Berikut tabel Perbandingan Kondisi Pemahaman Siswa Sebelum dan Sesudah Kegiatan.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Pemahaman Siswa Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Aspek yang Diamati	Kondisi Sebelum Kegiatan	Kondisi Sesudah Kegiatan
Literasi digital multimodal	Siswa mengonsumsi informasi digital secara instan tanpa memahami karakter multimodal pesan	Siswa memahami bahwa pesan media digital dibangun melalui integrasi teks, visual, audio, dan video
Pemahaman jurnalistik	Belum mampu membedakan berita faktual, opini, dan konten hiburan	Mulai memahami prinsip dasar jurnalistik seperti verifikasi, akurasi, dan <i>5W+1H</i>
Kesadaran terhadap hoaks	Rendahnya kemampuan mengidentifikasi informasi tidak kredibel	Meningkatnya kesadaran terhadap potensi hoaks dan pentingnya klarifikasi sumber
Keterampilan public speaking	Kepercayaan diri rendah dan pasif dalam diskusi	Lebih berani, aktif bertanya, dan mampu menyampaikan pendapat secara lisan

Literasi Digital Multimodal dan Pemahaman Pesan Media

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum kegiatan siswa memandang media digital terutama sebagai sarana hiburan dan sumber informasi cepat tanpa memahami karakteristik pesan yang bersifat multimodal. Setelah kegiatan, siswa mulai menyadari bahwa informasi digital dibangun melalui integrasi teks, visual, dan audio yang memengaruhi makna pesan, sehingga mendorong mereka untuk lebih kritis dalam memaknai konten media. Setelah mengikuti rangkaian materi dan diskusi, siswa mulai memahami bahwa pesan media digital bersifat multimodal dan dibangun melalui integrasi teks, visual, audio, dan video. Pemahaman ini terlihat dari kemampuan siswa menjelaskan fungsi visual, judul, dan narasi dalam membentuk makna pesan media. Pemateri baik dari dosen maupun mahasiswa menjelaskan tentang contoh video berita sudah tidak hanya diakses di televisi, tetapi juga dari platform tiktok yang dapat diakses dari *mobilephone*. Siswa diedukasi untuk memahami istilah-istilah baru seperti algoritma, *hook* dan *call to action* serta alasan mengapa selalu muncul di timeline *platform* media sosial.



Gambar 2. (a) Konten berita redaksi pada platform media sosial; (b) Konten berita citizen pada platform media sosial

Teknologi informasi memungkinkan redaksi mengakses data lapangan, arsip, dan sumber digital secara cepat, serta mendistribusikan berita melalui berbagai platform media sosial. Namun, kecepatan distribusi informasi di ruang digital tidak selalu sejalan dengan prinsip akurasi jurnalistik. Algoritma platform media sosial cenderung mengutamakan kecepatan dan daya tarik konten dibandingkan kebenaran informasi. Kondisi ini ditunjukkan melalui perbandingan antara konten berita redaksi pada platform media sosial yang disajikan pada Gambar 2a, yang telah melalui proses editorial dan verifikasi, dengan konten berita yang diproduksi oleh *Liputan 6* pada Gambar 2b, yang sering kali disebarakan secara cepat tanpa proses verifikasi yang memadai. Kedua contoh tersebut digunakan dalam kegiatan pengabdian sebagai bahan diskusi untuk membantu siswa memahami perbedaan karakteristik berita redaksi dan konten warga, serta menumbuhkan kesadaran kritis terhadap potensi hoaks dan pentingnya penerapan prinsip dasar jurnalistik dalam literasi digital multimodal.

Biasanya masyarakat tertarik dengan *hook* atau unsur pengait sebagai elemen yang membuat audiens berhenti, memperhatikan, dan ingin tahu lebih lanjut. *Hook* dalam jurnalisme merujuk pada unsur penarik perhatian yang dirancang untuk memancing minat audiens agar terlibat dengan suatu konten, yang menjadi sangat penting di era digital ketika persaingan merebut perhatian semakin ketat, sehingga diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti judul yang provokatif, pertanyaan yang menggugah, atau visual yang kuat untuk meningkatkan tingkat klik dan keterlibatan audiens (Diez-Gracia et al., 2024). Jurnalisme seluler (*Mobile journalism*) menandai transformasi penting dalam lanskap media sebagai dampak kemajuan sistem teknologi informasi, yang memungkinkan penyebaran informasi menjadi lebih mudah, cepat, dan interaktif, sekaligus menuntut peningkatan kapasitas sumber daya manusia, peneguhan etika jurnalistik,

serta penyesuaian teknologi untuk menghadapi tantangan yang menyertainya (Hill & Bradshaw, 2018; Ismail et al., 2025; Shanna, 2024). Munculnya jurnalisme seluler telah membutuhkan keterampilan baru bagi jurnalis, termasuk kemahiran dalam teknologi seluler, pembuatan konten multimedia, dan penceritaan digital (Sidiropoulos et al., 2019).

Integrasi Teknologi Informasi melalui Praktik Jurnalistik

Pada tahap teori dan aplikatif, pemanfaatan teknologi informasi melalui mobile journalism belum diterapkan sepenuhnya karena siswa terlebih dahulu dibekali pemahaman dasar produksi berita secara konvensional sebelum menggunakan perangkat modern. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang memadukan teori dan praktik. Siswa terlibat langsung dalam simulasi wawancara, pengambilan gambar, dan penyampaian informasi menggunakan perangkat digital. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam simulasi jurnalistik membantu mereka memahami proses produksi berita secara lebih konkret. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran bertahap dari praktik jurnalistik konvensional menuju penggunaan perangkat digital memudahkan pemahaman alur kerja jurnalistik.

Penggunaan perangkat produksi profesional dan perangkat mobile dalam simulasi membuat siswa lebih memahami peran teknologi informasi tidak hanya sebagai alat belajar, tetapi juga sebagai sarana memproduksi dan menyampaikan informasi secara bertanggung jawab. Kegiatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif, kritis, dan percaya diri dalam mengonstruksi pesan media berbasis multimodal. Proses simulasi jurnalistik dengan pembagian peran sebagai jurnalis, narasumber, dan pengambil gambar menggunakan perangkat produksi profesional ditunjukkan pada Gambar 3a, sedangkan Gambar 3b memperlihatkan tahap persiapan simulasi jurnalistik berbasis perangkat mobile. Kedua gambar tersebut menunjukkan bahwa integrasi teknologi informasi tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana produksi pengetahuan melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses produksi pesan, yang mendukung penguatan literasi digital multimodal.



Gambar 3. (a) Proses simulasi jurnalistik dengan alat produksi lengkap; (b) Persiapan simulasi jurnalistik dengan alat produksi *mobilephone* (c) Persiapan siswa praktik *Public speaking*

Public Speaking sebagai Penguat Literasi Digital

Hasil Hasil wawancara menunjukkan bahwa praktik public speaking membuat siswa lebih berani dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat secara lisan. Siswa juga menyadari pentingnya komunikasi yang jelas dan bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi di ruang digital. Kegiatan ini juga membuat perubahan keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam

komunikasi lisan. Melalui diskusi dan praktik wawancara, siswa mulai berani mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Integrasi *public speaking* dalam edukasi jurnalistik memberikan konteks nyata bagi siswa untuk melatih keterampilan komunikasi yang etis dan bertanggung jawab. Temuan ini menegaskan bahwa *public speaking* merupakan bagian penting dari literasi digital multimodal, khususnya dalam konteks komunikasi publik di era digital. Mahasiswa juga diminta untuk memperagakan berbicara di depan kelas dengan teknik *public speaking* yang jelas, ditunjukkan pada Gambar 3c.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif partisipatif yang mengintegrasikan literasi digital multimodal, jurnalistik, *public speaking*, dan teknologi informasi efektif dalam membangun kesadaran kritis dan keterampilan komunikasi Generasi Z.

Edukasi Jurnalistik dan Kesadaran terhadap Hoaks

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan pemahaman siswa terhadap perbedaan literasi zaman dulu dan sekarang dengan akses informasi yang lebih cepat dan mahasiswa memahami akan pentingnya mengelola diri saat berbicara di depan publik baik itu secara *offline* maupun media *online*. Ketikah siswa ingin menjadi netizen yang mengabarkan dan menyerap banyak informasi yang terjadi disekitarnya melalui media sosial, mereka bisa menggunakan prinsip dasar jurnalistik. Pengetahuan tentang perbedaan antara berita faktual, opini, dan konten hiburan sangat signifikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mulai mampu membedakan berita faktual dan konten non-berita serta memahami pentingnya verifikasi informasi untuk menghindari hoaks di media sosial. Siswa mulai memahami pentingnya verifikasi, akurasi, dan unsur *5W+1H* dalam penyusunan berita. Kesadaran terhadap bahaya hoaks juga meningkat, ditunjukkan oleh kemampuan siswa mengidentifikasi ciri-ciri informasi yang tidak kredibel. Selain dosen, materi ini juga disampaikan oleh mahasiswa ilmu komunikasi. Kegiatan Pengabdian ini ditutup dengan sesi foto bersama siswa SMAN 1 Woha Kabupaten Bima di dalam ruang kelas.



Gambar 4. Foto Bersama Peserta pelatihan *Public speaking*

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital multimodal melalui edukasi jurnalistik dan *public speaking* merupakan pendekatan yang relevan dan kontekstual bagi Generasi Z. Integrasi materi interdisiplin ilmu yaitu materi jurnalistik, praktik *public speaking*, dan pemanfaatan teknologi informasi mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pesan media digital, menumbuhkan kesadaran kritis terhadap hoaks, serta memperkuat

keterampilan komunikasi lisan secara bertanggung jawab. Pendekatan partisipatif dan berbasis praktik yang diterapkan dalam kegiatan ini menegaskan pentingnya literasi digital multimodal sebagai bekal siswa dalam menghadapi tantangan komunikasi dan informasi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- AlGhannama, B., Alsaber, A., Alkandari, A., & Anbar, A. (2025). Psychometric evaluation of the comprehensive digital literacy scale (CDLS): A measurement of critical digital literacy and basic operational digital skills. *New Review of Information Networking*, 1–30.
- Curwood, J. S. (2012). Cultural shifts, multimodal representations, and assessment practices: A case study. *E-Learning and Digital Media*, 9(2), 232–244.
- Demirdis, B. (2025). Integrating digital literacy to enhance emotional and social skills in education. In *Innovative Educational Frameworks for Future Skills and Competencies* (pp. 1–38). IGI Global Scientific Publishing.
- Diez-Gracia, A., Sánchez-García, P., Palau-Sempio, D., & Sánchez-Sobradillo, I. (2024). Clickbait contagion in international quality media: Tabloidisation and information gap to attract audiences. *Social Sciences*, 13(8), 430.
- Georgopoulou, M. S., Troussas, C., Krouska, A., & Sgouropoulou, C. (2025). Digital literacy in higher education: Examining university students' competence in online information practices. *Computers*, 14(12), 528.
- Hafner, C. A. (2019). *Digital literacies for English language learners*. In *Second handbook of English language teaching* (pp. 1–20). Springer, Cham.
- Hill, S., & Bradshaw, P. (2018). *Mobile-first journalism: Producing news for social and interactive media*. Routledge.
- Huang, S. Y. (2015). *The intersection of multimodality and critical perspective: Multimodality as subversion*.
- Hutama, R. B., Barakbah, A. R., & Helen, A. (2017, September). *Indonesian news auto summarization in infrastructure development topic using 5W+1H consideration*. In 2017 International Electronics Symposium on Knowledge Creation and Intelligent Computing (IES-KCIC) (pp. 258–264). IEEE.
- Ismail, A. I., Ismail, M. A. H., & Hassan, N. F. A. A. (2025). The mobilegraphy era: Ethics, innovation, and the transformation of visual culture and journalism. *PaperASIA*, 41(4b), 243–253.
- Jaggi, R. K., & Patankar, S. (2024). Teaching digital journalism in Indian classrooms: Curricular and pedagogical perspectives. In *Handbook of Digital Journalism: Perspectives from South Asia* (pp. 67–78). Springer Nature Singapore.
- Jiang, S., & Rafeeq, A. (2019). *Connecting the classroom with the newsroom in the digital age: An investigation of journalism education in the UAE, UK and USA*. *Asia Pacific Media Educator*, 29(1), 3–22.
- Katzenberger, V. (2024). Mind the gap: Re-thinking digital skills in journalism education in Germany. *Media Practice and Education*, 1–15.
- Lokollo, L. J. (2025). Harnessing social media for independent learning: Insights from higher education students. *Journal of Ecohumanism*, 4(1), 3746–3764.
- Pilgrim, J., Vasinda, S., Bledsoe, C., & Martinez, E. (2019). Critical thinking is critical: Octopuses, online sources, and reliability reasoning. *The Reading Teacher*, 73(1), 85–93.
- Shanna, D. S. A. (2024, July). The use of mobile journalism by communicators and the gratifications achieved. In *International Conference on Computing, Intelligence and Data Analytics* (pp. 513–531). Springer Nature Switzerland.
- Shen, Y., Jalil, H. A., & Jamaluddin, R. (2025). Exploring adolescents' multimodal literacy as critical and creative prosumers in digital game-based multimodal composition. *Educational Technology & Society*, 28(1), 1–17.

- Shimizu, A. Y., Havazelet, M., Smith, B. E., & Goodwin, A. P. (2025). Multimodal analyses and visual models for qualitatively understanding digital reading and writing processes. *Education Sciences*, 15(9), 1135.
- Sidiropoulos, E., Vryzas, N., Vrysis, L., Avraam, E., & Dimoulas, C. (2019). Growing media skills and know-how in situ: Technology-enhanced practices and collaborative support in mobile news-reporting. *Education Sciences*, 9(3), 173.
- Sriadhi, S., Gultom, S., Restu, R., Rahim, R., & Simarmata, J. (2018, December). Internet-based social media and its influence on student behaviour changes. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 434, p. 012267). IOP Publishing.
- Ting, K. Y. (2013). Input in multimodality for language learning. *The International Journal of Literacies*, 19(1), 47.
- Veum, A., Burgess, M. Ø., & Mills, K. A. (2024). Adolescents' critical, multimodal analysis of social media self-representation. *Language and Education*, 38(3), 482–501.
- Wineburg, S., & McGrew, S. (2019). Lateral reading and the nature of expertise: Reading less and learning more when evaluating digital information. *Teachers College Record*, 121(11), 1–40.
- Yadav, S. (2025). Enhancing digital competencies of teachers: A roadmap for modern educators in the digital era. In *Fostering Teacher Skills and Critical Thinking in Modern Education* (pp. 109–134). IGI Global Scientific Publishing.
- Zhang, Y., Peng, J., & Zheng, Y. (2024). Teachers' perceptions of implementing digital multimodal composing in tertiary classrooms: Voices from Chinese EFL teachers. *International Journal of Applied Linguistics*, 34(4), 1265–1282.